BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona jenis baru, yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 termasuk dalam genus *betacoronavirus*. Sekuens SARS-CoV-2 memiliki kemiripan dengan coronavirus yang diisolasi pada kelelawar, sehingga muncul hipotesis bahwa SARS-CoV-2 berasal dari kelelawar yang kemudian bermutasi dan menginfeksi manusia (Susilo A. , *et al.*, 2020). Seseorang yang terinfeksi SARS-CoV-2 dapat mengalami gejala ringan, sedang, maupun berat. Gejala utama Covid-19 adalah demam (suhu>38^0C), batuk, dan sulit bernapas (Yuliana, 2020). Penyakit ini pertama kali dilaporkan di kota Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Covid-19 dapat ditularkan dari manusia ke manusia, yaitu melalui droplet dan kontak dengan virus yang dikeluarkan dalam droplet (PDPI, 2020).

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) telah menjadi pandemi global semenjak 11 Maret 2020. Pandemi Covid-19 berkembang dengan cepat dan tidak terkontrol ke seluruh dunia(Agung, 2020). Sebanyak 215 negara telah terjangkit SARS-CoV-2. Total pasien terinfeksi Covid-19 yaitu 34.396.222 jiwa pada 03 Oktober 2020. Pasien meninggal dunia sebanyak 1.024.675 jiwa (3,0%) (Kemenkes, 2020a). Indonesia memiliki total kasus terinfeksi

sebanyak 299.506 jiwa pada 03 Oktober 2020, dengan jumlah kasus meninggal yaitu 11.055 jiwa (3,7%). Kenaikan pasien Covid-19 di Indonesia mencapai angka 3.000-4.000 kasus per hari di bulan September hingga awal Oktober 2020. Berdasarkan data geografis dari Kemenkes, wilayah transmisi lokal terbanyak adalah di pulau Jawa. Kota Jakarta merupakan kota dengan pertambahan kasus terbanyak di Indonesia (Kemenkes, 2020a).

Jumlah kasus Covid-19 terus meningkat dan menjadi permasalahan yang tidak kunjung selesai. WHO telah mengeluarkan pedoman tatalaksana pasien Covid-19 pada Maret 2020 (Setiadi, 2020). Namun hingga saat ini belum ditemukan obat definitif atau vaksin antivirus SARS-CoV-2. Terapi yang dapat diberikan pada pasien adalah terapi simptomatik dan oksigen (Sohrabi, *et al*., 2020). *National Health Commission* (NHC) China meneliti beberapa obat yang memiliki potensi mengatasi infeksi SARS-CoV-2. Salah satu obat yang direkomendasikan NHC yaitu hidroksiklorokuin.

Hidroksiklorokuin adalah obat golongan 4-aminoquinoline. Obat ini diindikasikan sebagai profilaksis dan pengobatan malaria yang disebabkan oleh *Plasmodium vivax, P. malariae, P. ovale, dan P. falciparum* tanpa komplikasi. Indikasi lain obat ini untuk pengobatan rhemathoid arthtritis, lupus eritematosus diskoid kronis, dan lupus eritematosus sistemik *(Picot, et al*., 2020). Hidroksiklorokuin bersifat basa lemah. Pemberian secara oral dapat diserap dengan baik pada saluran cerna atas. Hidroksiklorokuin telah lama digunakan sebagai obat antimalaria dan remathoid (Khuroo, 2020).

Obat hidroksiklorokuin adalah derivatif dari klorokuin, dengan penambahan gugus hidroksil pada klorokuin. Obat ini menjadi alternatif terapi Covid-19 selain klorokuin. Hasil studi *in vitro* menunjukkan bahwa hidroksiklorokuin lebih baik dalam mengobati Covid-19. Hidroksiklorokuin dapat menghambat infeksi virus dengan menghambat pH endosomal dan berinteraksi dengan reseptor SARS-CoV-2. Pemberian sesuai dosis anjuran memiliki potensi tiga kali lipat dibandingkan dengan klorokuin (Susilo A. , *etal*., 2020). Akan tetapi dalam perjalanan terapi Covid-19 menggunakan hidroksiklorokuin ditemukan beberapa efek samping yang ditimbulkan. Efek samping yang ditimbulkan mulai dari yang ringan sampai yang berat dan bahkan mengancam jiwa. Efek samping hidroksiklorokuin antara lain : mual, muntah, diare, gangguan hati, QT prolongation dan kematian (Das, 2020). Akibat efek samping yang ditimbulkan, penggunaan hidroksiklorokuin pada Covid-19 justru akan membahayakan jiwa pasien. Efek samping yang timbul berbeda-beda pada pada setiap artikel, sehingga akan dilakukan analisis guna mengetahui efek yang paling sering terjadi.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dilakukan penelitian sintesis pada artikel-artikel penelitian empiris untuk mengetahui efek penggunaan hidroksiklorokuin dalam penanganan kasus covid-19.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah efek samping yang ditimbulkan pada penggunaan hidroksiklorokuin dalam terapi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganilisis efek samping yang ditimbulkan pada penggunaan hidroksiklorokuin dalam terapi Covid-19.
2. Untuk mendapatkan teori terkait dengan efek samping yang ditimbulkan pada penggunaan hidroksiklorokuin dalam terapi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

   Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang efek samping yang ditimbulkan pada penggunaan hidroksiklorokuin dalam terapi Covid-19.

2. Manfaat Praktik :

   a. Bagi peneliti :

      Dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai efek samping yang ditimbulkan pada penggunaan hidroksiklorokuin dalam terapi Covid-19.

   b. Bagi pembaca :

      1. Dapat mengetahi efek samping dari penggunaan hidroksiklorokuin sebagai obat alternatif Covid-19.
      2. Dapat menjadi dasar teori dalam melakukan penanganan pasien Covid-19.